

Harmoni dalam Perbedaan: Faktor Adaptasi Budaya pada Keluarga Suku Akit di Desa Sokop Meranti

Nazatul Shadilla^{1*}, Dafrizal Samsudin¹

¹ Universitas Islam Riau, Indonesia

ABSTRACT

The Akit tribe is a tribe that originally lived on raft houses but is now spread across various land areas in Riau Province. The diversity of the Akit tribe is reflected in ritual practices that show a close connection with nature and the spirits of their ancestors. This research examines the process of cultural adaptation in Akit tribal families in Sokop Village, Pulau Meranti Regency who have family members with different beliefs. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. This research aims to identify factors that influence cultural adaptation in Akit families in the context of differences in beliefs. The results of this research explain that cultural adaptation in the context of differences in beliefs among Akit tribe families in Sokop Village, Pulau Meranti Regency is influenced by several main factors. The personal communication factor shows the importance of open communication and mutual support between family members, which facilitates understanding and respect for differences in beliefs. Host social communication describes how good and harmonious communication in the local community encourages harmony without conflict between cultures. Ethnic social communication highlights respect and adjustment in carrying out one's beliefs within one's own family or ethnic group. An environment that is rooted in ancestral heritage and teachings to respect differences in beliefs creates tolerance and peace in the Akit tribe community.

ABSTRAK

Suku akit merupakan suku yang awalnya hidup di atas rumah rakit namun kini tersebar di berbagai wilayah daratan di Provinsi Riau. Keberagaman Suku Akit tercermin dalam praktik-praktik ritual yang menunjukkan hubungan erat dengan alam dan roh nenek moyang mereka. Penelitian ini mengkaji proses adaptasi budaya dalam keluarga Suku Akit di Desa Sokop, Kabupaten Kepulauan Meranti yang memiliki anggota keluarga dengan keyakinan berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi adaptasi budaya pada keluarga Suku Akit dalam konteks perbedaan keyakinan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adaptasi budaya dalam konteks perbedaan keyakinan pada keluarga Suku Akit di Desa Sokop Kabupaten Kepulauan Meranti dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor *personal communication* menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan saling mendukung di antara anggota keluarga, yang memfasilitasi pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. *Host social communication* menggambarkan bagaimana komunikasi yang baik dan rukun di lingkungan masyarakat setempat mendorong keharmonisan tanpa konflik antarbudaya. *Ethnic social communication* menyoroti penghormatan dan penyesuaian dalam menjalankan keyakinan masing-masing di lingkungan keluarga atau kelompok etnis sendiri. *Lingkungan (environment)* yang berakar pada warisan leluhur dan ajaran untuk saling menghormati perbedaan keyakinan, menciptakan toleransi dan kedamaian dalam masyarakat Suku Akit.

KONTAK

shadilla.18@gmail.com

KATA KUNCI

Akit Tribe,
Cultural Adaptation,
Faith Ritual

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Indonesia.go.id, 12 November 2023). Setiap suku bangsa ini memiliki adat istiadat dan struktur sosial yang unik, yang dapat menjadi sumber kekuatan maupun tantangan. Salah satu komunitas adat yang kaya akan budaya adalah Suku Akit, yang tinggal di kawasan pesisir Provinsi Riau. Meskipun awalnya mereka tinggal di atas rumah rakit, sekarang mereka telah menetap di daratan (Kurniawan, 2019).

Suku Akit dapat ditemukan di pesisir Bengkalis, Siak, Pelalawan, dan Kepulauan Meranti (Andini et al., 2022). Mereka memiliki sejarah kepercayaan yang beragam, mulai dari animisme dan dinamisme hingga menganut agama

Buddha, Islam, dan Kristen (Hasbullah, 2018). Di Desa Sokop, Kecamatan Rangsang Pesisir, mayoritas penduduk adalah Suku Akit, dengan jumlah 1.379 dari total 1.499 jiwa (Profil Desa Sokop, 2023). Distribusi agama di Sokop adalah 67% Buddha, 30% Islam, dan 3% Protestan (Profil Desa Sokop, 2023).

Di Indonesia, terdapat banyak kelompok etnis, masing-masing memiliki tradisi dan sistem kepercayaan yang berbeda. Kelompok tersebut diantaranya adalah Suku Akit yang terletak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Suku Akit mendapatkan namanya dari praktik historis mereka yang hidup di atas rakit, sehingga memungkinkan mereka bermigrasi ke berbagai lokasi seperti pantai, laut, muara, dan sungai (Adianto et al. 2024). Meskipun sebagian anggota suku Akit masih menjalani gaya hidup nomaden, mayoritasnya menetap di tempat tinggal permanen di daratan melalui inisiatif pemerintah (Elsara et al. 2021). Suku Akit memiliki populasi dengan budaya yang kaya dan unik, mencakup beragam sistem pemerintahan, mata pencaharian, dan sistem kepercayaan.

Peralihan suku Akit dari pola hidup bahari ke kehidupan di darat memerlukan proses penyesuaian. Adaptasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk penggabungan teknologi modern, sistem pendidikan, interaksi sosial, praktik keagamaan, cara hidup, dan struktur ekonomi (Nazaruddin 2023; Wijaya, Wahyuni, dan Syafitri 2024). Fenomena adaptasi budaya dalam keluarga yang berbeda keyakinan menjadi semakin relevan di era globalisasi. Di Desa Sokop, Kabupaten Pulau Meranti, tempat tinggal Suku Akit, tantangan ini dihadapi secara langsung. Terkenal dengan keberagaman keyakinan di antara anggotanya, suku Akit mengalami dinamika komunikasi antarbudaya yang rumit (Santoso, Afdal, dan Febriana 2019).

Meskipun Suku Akit mayoritas beragama Buddha, banyak Suku Akit memiliki anggota keluarga dengan keyakinan agama yang berbeda, menciptakan dinamika yang menarik dalam proses adaptasi budaya dan konten dalam kehidupan sehari-hari keluarga mereka. Komunikasi antarbudaya, yang melibatkan interaksi manusia dengan dasar budaya yang berbeda, sangat penting untuk menjaga harmoni di keluarga beda agama.

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam keluarga beda agama, unsur terpenting adalah terpeliharanya keharmonisan. Menurut Mulyana dan Rahmat (2006), komunikasi seperti ini memerlukan toleransi dan keterbukaan yang memungkinkan anggota keluarga untuk hidup bersama meskipun ada perbedaan (Lao et al., 2021). Kesaksian para mualaf Akit mengungkapkan betapa pentingnya adaptasi sosial dan saling pengertian dalam menjaga keharmonisan keluarga meski berbeda agama. Budaya yang dimiliki seseorang menentukan bagaimana cara individu berkomunikasi terhadap individu lainnya dengan budaya yang sama maupun dengan individu yang berbeda budaya. Menurut Sudarmika, karakter budaya yang tertanam sejak kecil sulit dihilangkan karena budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki sebuah kelompok individu dan diwariskan secara turun temurun (Sudarmika, 2020).

Adaptasi budaya terjadi melalui komunikasi antarmuka antara orang asing dan lingkungan tuan rumah, sama seperti penduduk asli memperoleh kapasitas mereka untuk berfungsi dalam masyarakat melalui interaksi komunikatif sepanjang hidup mereka (Pinariya & Sutjipto, 2021). Robin dalam Dewi dan Wikrama menyatakan adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang menempatkan individu yang berupaya mencapai tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (Dewi & Wikrama, 2023). Adaptasi budaya individu atau kelompok terhadap lingkungannya didasarkan pada kebudayaan yang dianutnya, yang melibatkan pemikiran dan keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan lingkungan tempat tinggalnya (Christianto, Naryoso, & Rahardjo, 2017). Adaptasi budaya, menurut Young Yun Kim, (2001) merupakan proses dinamis yang berlangsung melalui interaksi komunikasi antara individu yang baru datang dan lingkungan sosial serta budaya yang mereka hadapi.

Penelitian sebelumnya tentang adaptasi budaya, seperti oleh Azman & Suryandari (2022) dan Sapira et al. (2023), berfokus pada konteks etnis dan budaya yang berbeda. Namun, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan memeriksa adaptasi budaya dalam satu kelompok etnis, yaitu Suku Akit, di mana perbedaan agama ada dalam keluarga. Dengan menggunakan teori adaptasi budaya oleh Young Yun Kim, penelitian ini mengeksplorasi dimensi *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, dan *environment*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi budaya dalam konteks perbedaan keyakinan pada keluarga Suku Akit di Desa Sokop, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang proses komunikasi antarbudaya dan adaptasi dalam konteks budaya yang unik, serta memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga dengan anggota yang memiliki keyakinan berbeda dapat menjaga keharmonisan dan mengatasi ketegangan yang ada.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendetail mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi budaya dalam konteks

perbedaan keyakinan pada keluarga Suku Akit di Desa Sokop Kabupaten Kepulauan Meranti. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga Suku Akit yang memiliki keyakinan berbeda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan adaptasi budaya dalam keluarga Suku Akit yang berbeda keyakinan (Dadan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses adaptasi budaya dalam keluarga beda keyakinan Suku Akit merupakan proses adaptasi yang unik dan termasuk tidak terjadi hambatan yang berarti sehingga keluarga beda keyakinan yang ada dalam Suku Akit tidak mendapati adanya konflik-konflik antarbudaya yang terjadi dalam berinteraksi sampai saat ini. Diungkapkan oleh Kim, proses adaptasi yang terjadi dipengaruhi oleh faktor-faktor determinan terhadap proses adaptasi. Young Yun Kim (2001) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial sudah selajaknya terjadi interaksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasinya.

Kim mengidentifikasi empat hal yang menjadi faktor dalam proses adaptasi budaya yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, dan *environment*. Faktor-faktor ini mempunyai dampak pada apa yang disebut dengan adaptasi budaya (*cultural adaptation*). Secara jelas, keempat faktor penting dalam proses adaptasi tersebut didapati dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Personal Communication (Komunikasi Pribadi)

Faktor *personal communication* atau komunikasi pribadi sangat berpengaruh dalam proses adaptasi budaya keluarga Suku Akit yang berbeda keyakinan. Hal ini terlihat dari adanya komunikasi terbuka dan saling mendukung di antara anggota keluarga, seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

"Dibicarakan sebaiknya sekecil apapun masalahnya selalu diungkapkan. Mana yang tak sesuai diperbaiki begitu". (Informan Alg, Sokop, Selasa, 30 Januari 2024).

"Terbuka sekali, semua saya cerita sama mamak apalagi tinggal satu rumah kan, sama sodara lainnya juga begitu tidak ada pembedanya lah". (Informan Rt, Sokop, Sabtu, 27 April 2024).

Komunikasi pribadi sangat berpengaruh dalam adaptasi budaya keluarga Suku Akit yang berbeda keyakinan. Wawancara menunjukkan bahwa adanya komunikasi terbuka dan dukungan antar anggota keluarga membantu mereka menavigasi perbedaan keyakinan dengan lebih harmonis. Kutipan dari informan Alg dan Rt menekankan pentingnya berbagi dan transparansi dalam keluarga, yang memperkuat hubungan dan mempermudah proses adaptasi.

Dalam teori adaptasi budaya oleh Young Yun Kim, dimensi *personal communication* berperan penting dalam adaptasi budaya. Komunikasi pribadi yang terbuka dan dukungan emosional, seperti yang ditemukan dalam keluarga Suku Akit, memfasilitasi pemecahan masalah dan penyesuaian terhadap perbedaan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang efektif dan saling mendukung adalah kunci untuk beradaptasi dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Host Social Communication (Komunikasi dengan Masyarakat Setempat)

Komunikasi yang baik, rukun, saling menghormati, terbuka, jujur, dan saling membantu antara masyarakat dengan berbagai keyakinan di lingkungan setempat. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut:

"Ya lah, kalau kita nih biasa aja tak ada masalah yang pentik baik, rukun tak ada ketimpangan masaalah tetap aja rukun apa pun ya yang penting baik rukun enggak ada ketimpangan". (Informan Al, Tokoh Suku Akit, Sokop, Sabtu, 27 April 2024).

"Kalau soal ibadah saling menghormati tidak boleh diganggu. Semua saling mendukung". (Informan Alg, Sokop, Selasa, 30 Januari 2024).

Mereka tidak saling membeda-bedakan dan jarang terjadi perselisihan terkait perbedaan keyakinan, seperti yang dikatakan:

"Tidak ada lah yang sampai berkelahi masalah keyakinan atau berebut harta warisan misalnya Tak ada". (Informan Aldn, Sekdes, Sokop, Sabtu, 27 April 2024).

"Pokoknya tak ada yang beda-bedakan. Rukun. Jaranglah ada perkelahian di luar agamapun karna keluarga semua di kampung ini". (Informan Al, Tokoh Suku Akit, Sokop, Sabtu, 27 April 2024).

Dari hasil observasi di lapangan dapat dilihat bahwa masyarakat dengan berbagai keyakinan saling berinteraksi dengan baik, saling menyapa, dan berkomunikasi dengan terbuka tanpa memandang perbedaan keyakinan. Masyarakat Suku Akit di Desa Sokop menganggap masing-masing dari mereka adalah bagian dari keluarga sehingga interaksi baik di masyarakat maupun di dalam keluarga yang berbeda keyakinan dapat berjalan dengan baik.

Dimensi *Host Social Communication* (komunikasi dengan masyarakat setempat) memainkan peranan penting dalam menciptakan harmoni antar kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Komunikasi yang baik, saling menghormati, serya dukungan antara masyarakat setempat menunjukkan adanya harmonisasi yang lancar dan minimnya konflik. Pernyataan dari informan Al, Alg, dan Aldn menegaskan bahwa masyarakat setempat saling menghormati dan mendukung satu sama lain, meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Dimensi *Host Social Communication* dalam teori adaptasi budaya oleh Young Yun Kim mencakup bagaimana individu berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, sikap saling menghormati, dan dukungan dari masyarakat setempat mempermudah proses adaptasi budaya. Tidak adanya perselisihan yang berarti terkait keyakinan serta adanya rasa saling mendukung seperti yang diungkapkan oleh para narasumber, mencerminkan bagaimana komunikasi sosial yang positif berkontribusi pada hubungan yang harmonis dan pemeliharaan hubungan yang baik di tengah perbedaan budaya.

Ethnic Social Communication (Komunikasi dengan Kelompok Etnis Sendiri)

Adanya penyesuaian dan penghormatan dalam menjalankan keyakinan masing-masing di lingkungan keluarga atau kelompok etnis sendiri, seperti yang diungkapkan informan Ar:

"Saling penyesuaian, saya menjalankan agama saya sendiri. Begitupun anak saya menjalankan agamanya sendiri". (Informan Ar, Sokop, Selasa, 30 Januari 2024).

Penyesuaian dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan di lingkungan keluarga atau kelompok etnis sendiri, seperti yang diungkapkan oleh informan Ar, menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok etnis sendiri memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menjalankan keyakinan mereka masing-masing sambil tetap menjaga harmoni. Hal ini mencerminkan adanya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan.

Berdasarkan teori adaptasi budaya oleh Young Yun Kim, dimensi *Ethnic Social Communication* berfokus pada bagaimana individu berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok etnis mereka sendiri. Penyesuaian yang ditunjukkan dalam pernyataan informan Ar, yang menggambarkan adanya penerimaan dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing anggota keluarga, menunjukkan bahwa komunikasi internal dalam kelompok etnis berkontribusi pada adaptasi budaya yang efektif. Komunikasi yang mengakomodasi perbedaan keyakinan di dalam kelompok etnis memungkinkan individu untuk merasa diterima dan dihargai, yang mendukung proses adaptasi dan hubungan mereka dalam konteks budaya yang lebih luas.

Environment (Lingkungan)

Warisan leluhur dan ajaran untuk saling menghormati perbedaan keyakinan menjadi landasan bagi terciptanya toleransi dan kedamaian pada masyarakat Suku Akit umumnya, seperti yang dikatakan informan Al:

"Dari dulunya seperti itulah Rukun dari nenek kita, nenek noyang kita kan macam itu lah Rukun tak ada pertentangan apa kan? Soal agama, tak ada pertentangan. Pokoknya "kamu jalanlah! Perihal agama kamu kan? Kita tetap Agama kita" itu kata noyang kami". (Informan Al, Tokoh Suku Akit, Sokop, Sabtu, 27 April 2024).

Dalam wawancara mengenai adaptasi budaya keluarga Suku Akit di Desa Sokop Meranti, dimensi *Environment* (lingkungan) menunjukkan bahwa warisan leluhur dan ajaran untuk saling menghormati perbedaan keyakinan berperan dalam menciptakan toleransi dan kedamaian dalam masyarakat. Pernyataan informan Al menegaskan bahwa nilai-nilai historis dan ajaran leluhur mengenai rukun dan saling menghormati telah membentuk dasar bagi hubungan harmonis antar anggota masyarakat dengan keyakinan yang berbeda.

Menurut teori adaptasi budaya oleh Young Yun Kim, dimensi *Environment* mencakup aspek-aspek lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi proses adaptasi budaya. Dalam kasus Suku Akit, lingkungan yang dibentuk oleh ajaran leluhur tentang rukun dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan menyediakan fondasi yang mendukung adaptasi yang harmonis. Warisan budaya yang menekankan toleransi dan pengertian menciptakan suasana yang mendukung integrasi dan koeksistensi damai antara individu dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, lingkungan sosial yang mendukung dan nilai-nilai yang diwariskan berperan dalam memfasilitasi adaptasi budaya yang sukses dan harmonis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adaptasi budaya dalam konteks perbedaan keyakinan pada keluarga Suku Akit di Desa Sokop Kabupaten Kepulauan Meranti dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor *personal communication* menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan saling mendukung di antara anggota keluarga, yang memfasilitasi pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. *Host social communication* menggambarkan bagaimana komunikasi yang baik dan rukun di lingkungan masyarakat setempat mendorong keharmonisan tanpa konflik antarbudaya. *Ethnic social communication* menyoroti penghormatan dan penyesuaian dalam menjalankan keyakinan masing-masing di lingkungan keluarga atau kelompok etnis sendiri. *Lingkungan (environment)* yang berakar pada warisan leluhur dan ajaran untuk saling menghormati perbedaan keyakinan, menciptakan toleransi dan kedamaian dalam masyarakat Suku Akit. Keseluruhan faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada terciptanya adaptasi budaya yang harmonis dalam keluarga Suku Akit yang memiliki keyakinan berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khususnya disampaikan kepada keluarga Suku Akit di Desa Sokop Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berbagi pengalaman mereka. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada para pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Adianto, Tantri Puspita Yazid, Dedi Kusuma Habibie, Frini Karina Andini, Ahmad Hadi, and Risky Arya Putri. 2024. "Pemberdayaan Perempuan Suku Akit Melalui Pelatihan Pemanfaatan Lidi Sawit." *Jurnal NIARA* 17(1).
- Andini, F., Jalil, A., & Resdati, R. (2022). Kearifan Lokal Nelayan Suku Akit Di Desa Tanjung Kedabu Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 454.
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana: Journal of ...*, 4, 37.
- Christianto, A. E. A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2017). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*.
- Dewi, A. B., & Wikrama, A. A. N. A. W. B. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 130–140.
- Elsera, Marisa, Glory Yolanda Yahya, Elfa Oprasmani, Casiavera Casiavera, and Syakila Syakila. 2021. "Eksistensi Suku Laut (Suku Akit) Di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Sosiologi Andalas* 7(2):81–93.
- Hasbullah, H. (2018). Kehidupan Keberagaman Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sosial Budaya*, 15(1), 1.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and CCA* *العقد الفري*. Sage Publications, Inc.
- Kurniawan, D. (2019). Komunikasi Dakwah Mubaligh Dengan Suku Akit Dalam Syiar Islam Di Sungai Sekiat Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan [Universitas Islam Riau].
- Lao, H. A. ., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. *Harmoni*.
- Mulyana, D., & Rahmat, J. (2006). *Pengantar Komunikasi Antarbudaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, Z. 2023. "Strategi Ustad Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Suku Laut Di Pulau Kojong." Pinariya, J. M., & Sutjipto, A. M. (2021). Intercultural Communication Competence: An International Students Experience in Indonesia. *Humaniora*, 12(2), 89–97.
- Santoso, Afdal, and Putri Febriana. 2019. *Dinamika Kversi Agama Pada Masyarakat Adat Suku Akit*. Vol. 4.
- Sudarmika, D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Journal Oratio Directa*, 2(2), 214–232.
- Wijaya, Rio Lingga, Sri Wahyuni, and Rahma Syafitri. 2024. "Adaptasi Masyarakat Suku Laut Pulau Air Ingat Setelah Dirumahkan." *Buletin Antropologi Indonesia* 1(1):13.